

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Mayoritas dari lima informan mengkonfirmasi adanya pola komunikasi yang patriarkis dan penekanan pada nilai etika yang keras di dalam keluarga mereka. Menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab 1, temuan dari penelitian etnografi ini menghasilkan dua simpulan utama terkait bentuk diskriminasi komunikasi dan pola komunikasi yang terbentuk pada anak perempuan Tionghoa di Kota Dumai:

1. Bentuk Diskriminasi Komunikasi terhadap Anak Perempuan Tionghoa

Diskriminasi komunikasi dalam struktur keluarga patriarki bermanifestasi melalui Ketidakadilan Epistemik (Epistemic Injustice) dan Kekerasan Simbolik. Suara dan kapasitas anak perempuan kerap diremehkan, dibungkam, atau dipotong oleh dominasi laki-laki semata-mata karena bias gender yang berakar dari ajaran Zhong Nan Qing Nu (prioritas anak laki-laki) dan filosofi Si De khususnya Fuyan (aturan tata krama berbicara perempuan). Diskriminasi ini juga terlihat jelas dari pembatasan ruang gerak melalui konsep Nü Zhu Nei, Nan Zhu Wai yang mengeksploitasi anak perempuan dan sosok ibu ke dalam beban kerja domestik serta ritual tanpa suara negosiasi. Ibu sebagai sesama perempuan turut termarginalisasi dan direduksi wewenangnya hanya sebagai penyampai

pesan, yang pada akhirnya sering melahirkan Komplisitas Patriarki karena tuntutan ajaran San Cong (Tiga Kepatuhan). Selain itu, tuntutan untuk senantiasa menjaga kehormatan keluarga (Mianzi) secara tidak langsung merampas otonomi anak perempuan dalam menentukan preferensi personalnya demi menghindari stigma antaretnis.

2. Pola Komunikasi Keluarga yang Didominasi Sistem Patriarki

Pola komunikasi yang terbentuk beroperasi di atas struktur Jarak Kekuasaan yang Tinggi (*High Power Distance*), di mana otoritas ayah bersifat mutlak, hierarkis, dan tidak dapat dibantah. Dominasi ini dipertahankan melalui instrumen kontrol komunikasi verbal maupun nonverbal (seperti penggunaan nada imperatif, tatapan sinis, dan *silent treatment*). Sebagai konsekuensi dari represi sistem patrilineal (*Zongzu*) dan tuntutan nilai bakti (*Xiào*), anak perempuan merespons pola komunikasi otoriter tersebut melalui strategi pembungkaman diri (*self-silencing*) untuk menghindari ancaman konflik (*the chilling effect*). Karena konfrontasi terbuka dapat mengancam keamanan posisi dan finansial mereka, pola komunikasi perlawanan anak perempuan berubah wujud menjadi penciptaan Transkrip Tersembunyi (*Hidden Transcripts*). Mereka menampilkan kepatuhan semu di panggung depan (*front stage*), namun mempraktikkan resistensi tersembunyi (*covert resistance*) dengan menjalankan kehendak pribadi secara diam-diam di panggung belakang (*back stage*).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian etnografi ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dapat memengaruhi ruang lingkup interpretasi data, antara lain:

1. Keterbatasan Akses Observasi pada Ranah Domestik Privat

Penelitian ini meneliti komunikasi dalam ranah keluarga yang bersifat sangat tertutup. Hal ini memberikan batasan bagi peneliti untuk melakukan observasi partisipatoris secara intensif terhadap interaksi alami di dalam rumah tangga informan. Akibatnya, data yang diperoleh sangat bergantung pada narasi yang dilaporkan secara mandiri oleh informan (*self-reported data*) yang rentan terhadap penyaringan informasi demi menjaga citra keluarga (*face-saving*).

2. Homogenitas Rentang Usia Informan

Subjek dalam penelitian ini merupakan anak perempuan Tionghoa yang seluruhnya berada pada rentang usia dewasa muda (20–27 tahun). Temuan penelitian ini dengan demikian lebih merepresentasikan pengalaman generasi muda yang cenderung mulai kritis terhadap nilai tradisional, namun belum menangkap dinamika komunikasi silang generasi (seperti pengalaman anak perempuan remaja awal atau generasi yang jauh lebih tua).

5.3 Saran (Rekomendasi)

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, berikut adalah rekomendasi yang dapat diberikan:

5.3.1 Saran Akademis (Rekomendasi Penelitian Selanjutnya)

1. Disarankan untuk memperluas komparasi dengan melakukan studi etnografi komunikasi pada keluarga Tionghoa di kota-kota besar (seperti Jakarta atau Surabaya) guna melihat apakah arus modernisasi dan keterbukaan informasi membawa pergeseran struktural terhadap ideologi *Zhong Nan Qing Nu* dan hierarki komunikasi keluarga.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memilih subjek penelitian dari latar belakang keluarga Tionghoa yang masih menjalankan tradisi, ritual keagamaan, dan ajaran leluhur secara sangat ketat (ortodoks) untuk melihat sejauh mana intensitas praktik ritual budaya berkorelasi dengan tingkat kekakuan hierarki komunikasi di dalam rumah.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas rentang usia subjek dengan meneliti perempuan Tionghoa berusia 30 hingga 40 tahun. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola komunikasi keluarga dan strategi perempuan dalam bernegosiasi dengan budaya patriarki bertransformasi ketika mereka sudah lebih matang, memiliki kemandirian finansial, atau telah membangun keluarga sendiri.

5.3.2 Saran Praktis

1. Bagi Orang Tua dalam Keluarga Tionghoa

Diharapkan orang tua dapat mengevaluasi kembali pola asuh yang bias gender dan mulai memperlakukan anak perempuan serta anak laki-laki secara setara. Orang tua disarankan untuk menghapuskan standar ganda, baik dalam kecepatan merespons keinginan anak, tuntutan tata krama, maupun distribusi beban kerja domestic, sehingga anak perempuan tidak merasa termarginalisasi dan dieksploitasi di dalam rumahnya sendiri.

2. Bagi Anak Perempuan Tionghoa

Disarankan untuk terus mengembangkan kesadaran asertif secara perlahan dalam menyuarakan pandangan personalnya di ruang keluarga. Selain itu, anak perempuan diharapkan terus mengoptimalkan sistem dukungan (*support system*) yang dimiliki, baik melalui ikatan *Guanxi* dengan figur ibu, saudara perempuan, maupun lingkungan pertemanan, sebagai ruang aman untuk mengelola emosi akibat represi tuntutan kultural.